

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Dabella Yunia
Made Sudarma
Bambang Hariadi

E-mail: dabella.yunia@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to empirically examine whether the companies that do earnings management aim to avoid losses. The second is whether audit quality affect to negative relationship between board size and earnings management. The third is whether audit quality affect to negative relationship between composition of independent commissioner and earnings management. The fourth is whether audit quality affect to negative relationship between concentrated ownership and earnings management. The population in this study are the companies that are listed on the Bursa Efek Indonesia. The research sample selected by purposive sampling method. Analysis of research data using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this study indicate that companies that do earnings management do not aim to avoid losses. Audit quality does not strengthen the relationship of board size with earnings management. Audit quality strengthen the negative relationship of composition of independent commissioner with earnings management. Audit quality does not strengthen the relationship of concentrated ownership with earnings management.

Keywords: corporate governance, earnings management, audit quality

JEL Classification: G34, M42

PENDAHULUAN

Praktik manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan besar seperti Enron, Xerox, dan Worldcom. Selain itu, fenomena manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan publik di Indonesia. Pada tahun 2001 diketahui dari laporan BAPEPAM bahwa PT. Kimia Farma telah melakukan kesalahan dalam penyajian dan pencatatan penjualan. Manajemen laba dapat dilihat dari dua sisi, yaitu efficient contracting dan oportunis. Pada sisi efficient contracting, manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang diambil untuk melindungi terhadap kontrak yang telah dibuat dengan pihak-pihak yang terkait. Manajemen diberi kebebasan dalam menentukan kebijakan yang harus dibuat. Pada sisi oportunis, manajemen laba merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen untuk kepentingan manajemen sendiri. Tindakan ini menimbulkan masalah bagi investor. Investor sulit untuk menilai kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Laba menjadi perhatian dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Graham (2005) menyatakan bahwa manajemen melihat laba merupakan hal yang penting untuk diinformasikan kepada pihak luar dibandingkan arus kas. Laba yang menjadi perhatian adalah laba positif, laba yang lebih tinggi daripada tahun lalu, dan laba yang lebih tinggi dari prediksi analis (Subekti, 2012). Oleh karena itu, manajemen melakukan manajemen laba, apabila laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba negatif.

Hubungan tata kelola perusahaan dan manajemen laba dapat dilihat dari pengawasan dan pengendalian perusahaan. Pengawasan dan pengendalian diperlukan untuk mencegah manajemen membuat keputusan yang mementingkan kepentingan pribadi. Dewan komisaris adalah pengawas internal tertinggi yang bertanggungjawab mengawasi direksi karena dengan adanya komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan mampu meningkatkan pengawasan secara efektif.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Abed et al (2012) yang meneliti hubungan Corporate Governance dengan Earnings Management. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah proksi yang digunakan dalam konsentrasi kepemilikan. Selain itu, penelitian ini memasukkan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi karena adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian Guna dan Herawaty (2010), Puji lestari dan Harusetya (2013), Ferdawati (2010), dan Prastiti (2010).

Teori akuntansi positif mengasumsikan bahwa manajer adalah orang yang rasional dan memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan tujuan. Penelitian Chen et al (2005) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini memberikan bukti bahwa auditor berkualitas tinggi membatasi manajemen laba dan memberikan informasi yang lebih tepat. Tujuan penelitian untuk menguji 1) perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian; 2) pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba; 3) pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba; dan 4) pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara kepemilikan terkonsentrasi dengan manajemen laba.

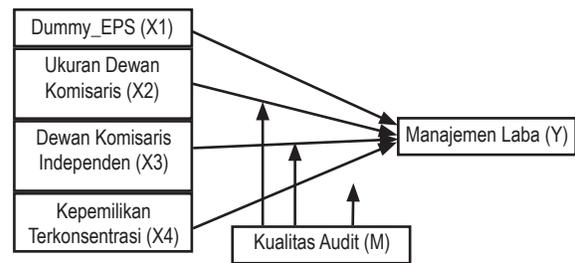
MATERI DAN METODE PENELITIAN

Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemilik untuk mengelola sumberdaya perusahaan. Manajemen harus bertindak sesuai keinginan pemilik, sehingga dibutuhkan pengawasan dari pemilik. Pengawasan dapat dilakukan dengan corporate governance, melalui mekanisme ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan konsentrasi

kepemilikan.

Kinerja manajemen perlu mendapatkan pengawasan dan pengendalian. Hal ini dikarenakan manajemen mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik. Teori akuntansi positif membahas mengenai alasan kebijakan akuntansi menjadi masalah bagi manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, serta kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen dalam kondisi tertentu. Prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Audit yang berkualitas dapat mengevaluasi prosedur akuntansi perusahaan. Audit yang berkualitas dilakukan oleh orang kompeten dan independen.

Teori prospek menunjukkan bahwa orang cenderung menghindari kerugian, daripada memikirkan keuntungan yang didapatkan. Pemilik perusahaan mengharapkan laba dari investasi yang dilakukan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan diharapkan menghasilkan laba dari pengelolaan sumberdaya. Laba yang dihasilkan manajemen merupakan keinginan pemilik dari investasi yang dilakukan. Namun, apabila laba tidak tercapai, manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Untuk lebih memahami jalan pemikiran penelitian ini, maka disusun bagan alur pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual Penelitian

Manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik. Pencapaian laba menjadi moti-

vasi untuk melakukan manajemen laba. Asimetri yang terjadi membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mencapai laba. Penelitian Surifah (2001), Kusumawati dan Sasongko (2005) menunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan publik yang mengalami kerugian secara signifikan lebih tinggi daripada perusahaan yang memperoleh laba. Berdasar uraian yang telah disampaikan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Asimetri informasi menimbulkan masalah keagenan. Untuk memimalkan masalah keagenan tersebut, maka diperlukan pengawasan terhadap manajemen. Dewan komisaris bertugas mengawasi kinerja manajemen termasuk top management. Hal ini dilakukan untuk mencegah tindakan oportunistik oleh semua tingkat jajaran manajemen. Prastiti (2010) dan Abed et al (2013) menunjukkan bahwa adanya dewan komisaris di perusahaan dapat meminimalisir manajemen laba. Semakin besar jumlah dewan komisaris maka semakin kecil terjadi manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka ada hubungan negatif ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba.

Laporan keuangan yang diaudit memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Jasa audit yang berkualitas dilakukan oleh auditor yang berkompeten dan senantiasa menjaga independensinya. Kualitas audit diduga mempengaruhi hubungan ukuran Dewan komisaris dengan manajemen laba. Dengan kualitas yang tinggi maka mengurangi manajemen laba. Chen (2005) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba. Dalam penelitian ini kualitas audit digunakan sebagai variabel yang memoderasi hubungan negatif antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba. Berdasar uraian yang telah disampaikan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kualitas audit memperkuat hubungan negatif ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba.

Dewan komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap manajemen dalam menjalankan tugas sesuai dengan tujuan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi manipulasi atas laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan

mengurangi manajemen laba. Lai dan Tam (2007) meneliti bahwa dewan komisaris yang bukan berasal dari dalam perusahaan memiliki peran penting untuk mengurangi income smoothing. Benkraiem (2009) meneliti bahwa dewan komisaris independen mampu membatasi tindakan manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Kemampuan dewan komisaris independen dalam membuat keputusan tidak terpengaruh dengan pihak manapun dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Pada penelitian Chen (2005) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas mampu menekan praktik manajemen laba. Kualitas audit pada penelitian ini merupakan variabel yang memoderasi hubungan negatif antara dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Berdasar uraian yang telah disampaikan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas audit memperkuat hubungan negatif komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba.

Konsentrasi kepemilikan memiliki peran penting untuk pengendalian dan pengawasan perusahaan. Hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba. Konsentrasi kepemilikan mampu meminimalisir manajemen laba, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan. Jika konsentrasi kepemilikan tinggi maka dapat mengurangi manajemen laba.

Efektivitas audit merupakan kemampuan untuk menekan manajemen laba mampu dilakukan oleh auditor yang berkualitas. Audit mampu mengurangi asimetri informasi antara manajer dan stakeholder dengan mengizinkan pihak dari luar untuk melakukan verifikasi atas validitas laporan keuangan. Adanya audit yang berkualitas akan berpengaruh pada hubungan negatif konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba. Berdasar uraian yang telah disampaikan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kualitas audit memperkuat hubungan negatif konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan penelitian untuk

mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan desain purposive sampling. Kriteria perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 1) perusahaan manufaktur karena elemen biaya yang lengkap pada perusahaan manufaktur mendukung untuk menghitung akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba dan 2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut untuk tahun yang periode 2012 – 2013, karena berkaitan dengan implementasi IFRS di Indonesia yang mulai berlaku per 1 Januari tahun 2012.

Manajemen laba diukur dengan manajemen laba akrual modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow (1995). Dechow (1995) memodifikasi model Jones dengan cara perubahan pendapatan dikurangi dengan perubahan piutang. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan penjualan kredit karena penjualan kredit merupakan peluang terjadinya manajemen laba. Modifikasi model Jones oleh Dechow (1995) menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$DAit/Ait-1 = TAit/Ait-1 - \alpha_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta REVit/Ait-1 - \Delta RECit/Ait-1) + \beta_3(PPEit/Ait-1) + \epsilon it$$

Keterangan:

- TAit : total akrual perusahaan i pada tahun t
- NIit : laba bersih (net income) perusahaan i pada tahun t
- CFOit : kas dari operasi (cash flow operation) perusahaan pada tahun t
- NDAit : nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t
- DAit : discretionary accrual perusahaan i pada tahun t
- $\Delta REVit$: pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
- $\Delta RECit$: piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
- PPEit : aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
- Ait-1 : total aktiva perusahaan i tahun t-1
- ϵit : error term perusahaan i tahun t

Perusahaan yang melakukan manajemen

laba merupakan variabel dummy. Perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan manajemen laba diberi nilai 0. Penggolongan ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Subekti (2012). Prospek teori pada Subekti (2012) menunjukkan bahwa laba negatif sekitar nol laba adalah situasi yang merugikan dan berisiko bagi manajer. Perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba memiliki nilai EPS antara 0-260. Batas nilai 260 berdasarkan 2,5% dari rata-rata nilai tukar kurs rupiah pada tahun 2012 dan 2013 ($2,5\% \times Rp10.400,00 = 260$).

Ukuran Dewan Komisaris pada penelitian ini diukur dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan (Abed et al 2012). Dewan komisaris independen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase antara dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Abed et al, 2012). Konsentrasi kepemilikan saham pada penelitian ini diproksi dengan jumlah kepemilikan terbesar oleh kelompok. Kualitas audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four dan 0 jika perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big Four Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Pengambilan data melalui dokumen-dokumen data sekunder mengenai laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sampel di BEI. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan uji hipotesis yang menggunakan dua persamaan regresi. Uji hipotesis H1 mengacu pada Subekti (2012) persamaan regresi sebagai berikut:

$$Yt = \beta_0 + \beta_1 Dm_EPSt + \beta_2 Sizat + \epsilon t$$

Keterangan:

- Yt = proksi manajemen laba akrual model Jones modified
- Dm_EPSt = variabel indikator yaitu dengan nilai 1 untuk perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba dan diberi nilai 0 untuk yang lain.
- Sizat = ukuran perusahaan yang dihitung dengan Ln.Total asset. Ini merupakan variabel kontrol.

Uji hipotesis H2, H3, dan H4 mengacu pada persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Boardsize}_t + \beta_2 \text{Boardind}_t + \beta_3 \text{Ownert} + \beta_4 \text{Kualitasauditt} + \beta_5 \text{Boardsize}_t * \text{KualitasAuditt} + \beta_6 \text{Boardind}_t * \text{KualitasAuditt} + \beta_7 \text{Ownert} * \text{Kualitas auditt} + \epsilon_t$$

Pengambilan kesimpulan pengujian H1, H2, H3, dan H4 menggunakan uji statistik t. Uji statistik t untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dengan variabel dependen. Pada nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka hipotesis diterima, namun apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN

Sampel pada penelitian ini berjumlah 320 perusahaan terdiri atas perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan dari tahun 2012 sampai tahun 2013 masing-masing 160 perusahaan. Perusahaan yang diduga melakukan praktik manajemen laba diukur dengan earning per share pada tahun 2012 sebanyak 102 perusahaan dan pada tahun 2013 sebanyak 100 perusahaan. Manajemen laba dihitung dengan diskresioner akrual modifikasi Jones. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata akrual diskresioner pada tahun 2012 sebesar -3,749252 dan pada tahun 2013 sebesar -0,536075. Selama dua tahun rata-rata akrual diskresioner menunjukkan angka negatif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka laba pada laporan keuangan.

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi pada pengujian model regresi pertama memiliki nilai adjusted R2 sebesar 0,392, berarti seluruh variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen sebesar 39,2%, sedangkan sisanya (100% - 39,2% = 61,8%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Koefisien determinasi pada pengujian model regresi kedua menunjukkan nilai adjusted R2 sebesar 0,231, berarti seluruh variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen sebesar 23,1%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

PEMBAHASAN

Uji F Statistik dengan SPSS menghasilkan angka F untuk persamaan yang pertama sebesar 15,851 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan untuk persamaan dua sebesar 2,973 dengan tingkat signifikansi 0,013. Karena angka probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 maka model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi variabel manajemen laba. Tabel 1 menunjukkan hasil uji t dari variabel penelitian. Berdasar Tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel dependen maupun kontrol menunjukkan hasil yang bervariasi.

Tabel 1
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	T	signifikansi
Dm_EPS	-0,893	1,617	0,113
Ln_Total Aktiva	9,180	-5,074	0,000

Sumber: Data primer, diolah.

Variabel independen yang diteliti yaitu dummy earnings per share menunjukkan nilai t sebesar 1,617 dan koefisien regresi sebesar -0,893 dengan nilai p sebesar 0,113. Jadi hipotesis pertama ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba bukan untuk menghindari kerugian. Variabel kontrol juga menunjukkan total aktiva berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Variabel total aktiva berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,000.

Hasil penelitian menolak hipotesis sehingga tidak sejalan dengan hasil penelitian Subekti (2012) yaitu perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan memiliki motivasi lain yaitu mengurangi beban pajak perusahaan. Pada peraturan perpajakan Indonesia menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian boleh mengkompensasikan kerugiannya maksimal dalam kurun waktu 5 (lima) tahun. Peraturan perpajakan ini yang menjadi motivasi perusahaan melakukan manajemen laba untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Pengujian pada persamaan regresi kedua seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 bertujuan untuk men-

guji apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam analisis menggunakan SPSS, hipotesis tanpa arah menggunakan two tailed, sedangkan hipotesis berarah menggunakan one tailed. Batasan taraf signifikansi (p) uji two tailed ditetapkan lebih tinggi daripada uji one tailed. Penggunaan uji one tailed akan lebih bagus dalam menetapkan adanya suatu korelasi atau perbedaan dibandingkan dengan uji two tailed. Pada output program SPSS menunjukkan nilai p value dengan uji two tailed, maka untuk dapat membaca nilai p pada uji one tailed dapat dilakukan melalui nilai p value hasil uji two tailed dibagi dua (Nisfiannoor, 2009:10).

Pada Tabel 2 tampak menunjukkan hasil yang bervariasi. Variabel Boardsize*Kualitasaudit merupakan interaksi ukuran dewan komisaris dengan kualitas audit terhadap manajemen laba. Variabel ini mempunyai nilai t sebesar 1,141 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,782 dengan nilai p sebesar 0,131 (0,261/2). Jadi hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memperkuat hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba.

Hasil interaksi antara dewan komisaris dengan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian, Prastiti (2010). Hal ini dikarenakan kualitas audit bukan faktor yang memperkuat hubungan dewan komisaris dengan manajemen laba. Akan tetapi efektifitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma, dan keper-

cayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jennings, 2005) serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian terhadap manajemen. Selain itu, audit yang dilakukan pada perusahaan publik di Indonesia memiliki tujuan tertentu, misalnya untuk melakukan tender. Perusahaan untuk dapat mengikuti tender disyaratkan menerbitkan laporan keuangan yang diaudit. Hal ini yang menyebabkan perusahaan melakukan audit atas laporan keuangan. Jadi, audit yang dilakukan oleh kantor akuntan publik yang berkualitas maupun tidak berkualitas dalam rangka perusahaan melakukan tender, bukan atas dasar kesadaran manajemen untuk meningkatkan efektivitas pengendalian perusahaan.

Variabel Boardind*kualitasaudit merupakan interaksi komposisi komisaris independen dengan kualitas audit. Variabel ini mempunyai nilai t sebesar -1,689 dan koefisien regresi sebesar -45,384 dengan signifikansi sebesar 0,049 (0,099/2). Jadi hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit memperkuat hubungan negatif komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Pengujian dengan regresi menunjukkan bahwa kualitas audit memperkuat hubungan negatif komposisi komisaris independen dengan manajemen laba. Hubungan negatif komisaris independen dengan manajemen laba diperkuat dengan adanya audit yang dilakukan oleh pihak independen. Hal ini membuktikan bahwa adanya pihak yang tidak mempunyai kepentingan apapun dalam struktur perusahaan dapat mengurangi manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan adanya audit yang dilakukan oleh akuntan publik yang senantiasa men-

Tabel 2
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	T	Signifikasi	Keterangan
Ukuran Dewan Komisaris (Boardsize)	-0,801	-1,487	0,145	-
Komposisi Dewan komisaris Independen (Boardind)	-2,592	-1,133	0,264	-
Konsentrasi Kepemilikan (Owner)	2,450	1,929	0,061	-
Kualitas Audit	23,875	0,893	0,377	-
Boardsize*kualitasaudit	0,782	1,141	0,261	Hipotesis ditolak
Boardind*kualitasaudit	-45,384	-1,689	0,099*	Hipotesis diterima
Owner*kualitasaudit	-14,171	-0,751	0,457	Hipotesis Ditolak

*) Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Data primer, diolah.

jaga kompetensi dan independensinya. Hasil penelitian ini mendukung teori akuntansi positif bahwa prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Variabel owner* kualitas audit merupakan interaksi konsentrasi kepemilikan dengan kualitas audit. Variabel ini mempunyai nilai t sebesar -0,751 dan koefisien regresi sebesar -14,171 dengan nilai p sebesar 0,229 (0,457/2). Jadi hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memperkuat hubungan konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Miastuty dan Machfoedz (2003) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan mampu meminimalisir manajemen laba. Hal ini dikarenakan konsentrasi kepemilikan di Indonesia masih didasari kepentingan-kepentingan tertentu. Adanya auditor eksternal tidak mampu meminimalisir kepentingan-kepentingan tersebut. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang sama selama beberapa periode akan memberikan keuntungan dan kerugian bagi perusahaan. Auditor dalam menjalankan menjaga kompetensi dan independensinya. Kemampuan auditor untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kompetensinya sedangkan kemampuan auditor untuk melaporkan penemuannya tergantung dari independensinya. Untuk melindungi kompetensi dan independensi auditor telah diatur Kebijakan tentang rotasi akuntan publik dan kantor akuntan publik sudah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang mengatur rotasi akuntan publik 3 tahun dan rotasi kantor akuntan publik 6 tahun. Hal ini berarti bahwa semakin panjang waktu audit, maka auditor semakin sering untuk mengkompromikan pilihan akuntansi dan pelaporan klien dalam hal bisnisnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris corporate governance terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba bukan untuk menghindari kerugian. Kualitas audit tidak memperkuat hubungan ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba. Kualitas audit memperkuat hubungan negatif komposisi komisaris independen dengan manajemen laba. Kualitas audit tidak memperkuat hubungan konsentrasi kepemilikan dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa corporate governance mempunyai peran yang kecil pada perusahaan publik di Indonesia. Jasa audit yang dilakukan oleh akuntan publik di Indonesia masih bersifat mandatory. Hal ini yang menyebabkan kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan corporate governance terhadap manajemen laba.

Saran

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu penelitian ini menggunakan dua persamaan regresi yang masing-masing model regresi menunjukkan hasil adjusted R2 yang kecil. Penelitian ini menggunakan empat hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, tiga hipotesis penelitian ditolak dan tidak konsisten dengan penelitian terdahulu. Untuk menyempurnakan penelitian dengan topik ini penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan model regresi yang lain dan menambah variabel independen, seperti komite audit. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga mendapatkan hasil penelitian yang konsisten. Hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan perkembangan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, Suzan; Al-Attar, Ali; Suwaidan, Mishiel. 2012. "Corporate Governance and Earnings Management: Jordanian Evidence". *International Business Research*, 5(1).
- Benkraiem, Ramzi GSCM. 2009. "Does The Presence Of Independent Directors Influence Accruals Management?" *Journal of Applied Business Research*, 25(6): 77-86.

- Chen, Ken Y; Lin, Kuen-Lin; Zhou, Jian. 2005. "Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms". *Managerial Auditing Journal*, 20(1). *Journal of Accounting*, 2(4): 1-12.
- Ferdawati. 2010. "Pengaruh Kualitas Audit dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Real". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 5(2). Pujilestari, Reisha dan Herusetya, Antonius. 2013. "Pengaruh Kualitas terhadap Manajemen Laba Transaksi Real – Pengakuan Pendapatan Strategis". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2): 75-85.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., and Rajgopal, S. 2005. "The Economic Implications of Corporate Financial Reporting". *Journal of Accounting and Economics*, 40: 3-73. Subekti, Imam. 2012. "Accrual and Real Earnings management: One of The Perspective of prospect Theory". *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15(3).
- Guna, Welvin I dan Herawaty, Arleen. 2010. "Pengaruh Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(12): 53-68. Surifah. 2001. "Studi tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 5(1).
- Jennings, M. M. 2005. "Conspicuous Governance Failures: Why Sarbanes-Oxley Is not an Ethics Warranty". *Corporate Finance Review*, 9(5).
- Kusumawati, Astri Arfani Nur dan Sasongko, Noer. 2005. "Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earnings Management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1):1-20.
- Lai, Liona and Tam, Henry. 2007. "Independent Directors and the Propensity to Smooth Earnings: A Study of Corporate Governance in China". *The Business Review, Cambridge*, 7(1): 328-335.
- Midiastuty, P. P. dan Machfoedz, M. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya*.
- Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Prastiti, Anindiyah dan Meiranto, Wahyu. 2013. "Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba". *Diponegoro*